

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH
MENGENAI LARANGAN BERPACARAN PADA
PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
ATAS DI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

JIHAN AZIZAH. K

NPM. 1911080113

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

TAHUN 1446 H / 2024 M

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH
MENGENAI LARANGAN BERPACARAN PADA
PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
ATAS DI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
JIHAN AZIZAH. K
NPM. 1911080113

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Pembimbing II: Dr. Rika Damayanti, M.Kep , Sp.Kep.J

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1446 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penegakan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya penting untuk menjaga kedisiplinan dan fokus belajar siswa. Guru bimbingan dan konseling (BK) memegang peran strategis dalam menegakkan aturan ini melalui berbagai pendekatan baik preventif maupun kuratif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar serta menghindarkan siswa dari kegiatan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam menegakkan aturan sekolah terkait larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji peran preventif yang melibatkan sosialisasi dan bimbingan klasikal, serta peran kuratif yang mencakup konseling individu dengan pendekatan kognitif-behavioral. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani pelanggaran aturan berpacaran. Guru BK tidak hanya melakukan pencegahan melalui edukasi dan sosialisasi tetapi juga memberikan intervensi kuratif melalui konseling individual. Meskipun demikian, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa turut mempengaruhi efektivitas penegakan aturan ini. Rekomendasi dari penelitian ini adalah peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung peran guru BK serta penguatan program bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif di sekolah.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Larangan Berpacaran, Peran Preventif, Peran Kuratif, Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

Enforcement of school rules regarding the prohibition of dating in the school environment is an important effort to maintain student discipline and focus on learning. Guidance and counseling teachers (BK) play a strategic role in enforcing this rule through various approaches, both preventive and curative. The background to this research is based on the important role of guidance and counseling teachers in creating a school environment that is conducive to the teaching and learning process and preventing students from activities that can disrupt their learning concentration. This research aims to describe the role of guidance and counseling teachers in enforcing school rules regarding the prohibition on dating at SMA X Bandar Lampung.

The main focus of this research is to examine the preventive role which involves socialization and classical guidance, as well as the curative role which includes individual counseling with a cognitive-behavioral approach. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Research findings show that guidance and counseling teachers play an important role in preventing and dealing with dating rule violations. BK teachers not only carry out prevention through education and outreach but also provide curative intervention through individual counseling. However, students' family background and social environment also influence the effectiveness of enforcing this rule. The recommendations from this research are increasing collaboration between schools and parents to support the role of guidance and counseling teachers as well as strengthening more comprehensive guidance and counseling programs in schools.

Keywords: Guidance and Counselling, Prohibition on Dating, Preventive Role, Curative Role, High School.

SURAT PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **"PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH MENGENAI LARANGAN BERPACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI BANDAR LAMPUNG"**.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan


(JIHAN ALIZAH K)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH MENGENAI LARANGAN BERPACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI BANDAR LAMPUNG

Nama : Jihan Azizah. K
NPM : 1911080113
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Pembimbing II

Dr. Rika Damayanti, M.Kep.NS.Sp.Kep.J
NIP. 197303162006042002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Martadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menegakkan Aturan Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Bandar Lampung”**. Disusun oleh **Jihan Azizah.K**, NPM: 1911080113, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Rabu, 26 Juni 2024.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.SI** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS, Sp.Kep.J** (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan Janganlah kamu mendekati zina: (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra: 32)¹



¹ Al-Qur'an digital <https://quran.com/id/17>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim, segala puji bagi Allah atas segala Rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillahirabbila'alamin dengan rasa Syukur, do'a, usaha dan keikhlasan, sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana merupakan suri tauladan kita dalam menjalani kehidupan. Dari hati yang terdalam dengan segala kerendahan hati, perasaan haru, rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tulus saya persembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah mendukung dan menyemangati saya, sebagai tanda bukti dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Tarmizi Kertamuda dan MamaYenni Wati yang sangat aku cintai dan sayangi, dengan perjuangan yang sepenuh hati membesarkanku penuh kasih sayang, mendidik dengan penuh tanggung jawab, memberi semangat dan nasihat yang sangat berarti, selalu memanjatkan do'a tiada henti dalam setiap langkahku hingga akhir hayat. Terima kasih telah berjuang keras dengan kesabaran dan segala pengorbanan yang tidak dapat terbalaskan oleh apapun. Terima kasih atas doa, restu, nasehat, cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun materil yang engkau berikan. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu bentuk pengabdianku yang mampu mengangkat derajat bapak mama, ungkapan kasih sayang dan sebagai hadiah atas kesungguhanku dalam belajar untuk membalas jasa bapak dan mama yang bahkan tidak akan pernah bisa kubalas.
2. Kakak Iman, Idaman Yasmin, Ayuk Putri dan Keponakanku Nanyara tersayang terima kasih sudah selalu mendo'akan, memberi semangat, dukungan, mengapresiasi pencapaianku, dan selalu menjadi sosok yang menghibur selama penyelesaian skripsi ini.
3. Almamater yang ku banggakan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Jihan Azizah Kertamuda lahir di Bandar Lampung tahun 2001. Penulis merupakan anak ke -tiga dari Bapak Tarmizi Kertamuda dan Ibu Yenni Wati. Menempuh pendidikan di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung, SMPN 21 Bandar Lampung, SMAN 13 Bandar Lampung dan melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Selain kuliah peneliti juga mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) BKPI sebagai Divisi Keagamaan dan Sosial Masyarakat, kemudian mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa UIN RIL sebagai anggota, serta aktif dalam mengikuti *volunteer*, mendapatkan beasiswa dari *Happines Family* dan Dampak Sosial Indonesia *awardee* 2023 dan sebagai pengajar di TPA Masjid Al-Fattah dari 2022-sekarang serta *helper* di Dapoer Nayah.

Bandar Lampung, 23 Juli 2024
Yang Membuat,

Jihan Azizah. K

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikun Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang tak henti melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya diharapkan di Yaumul akhir. Skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Konseling Individu Teknik SelfManagement Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan berbagai pihak tidak dapat diselesaikan dan berjalan dengan baik, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing I, terima kasih atas keikhlasannya memberikan bimbingan, sabar dan rela meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam memberikan masukan, motivasi serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Rika Damayanti, M.Kep , Sp.Kep.J selaku Pembimbing II, terima kasih atas keikhlasannya memberikan bimbingan, sabar dan rela meluangkan waktunya ditengah kesibukannya dalam

memberikan masukan, motivasi juga arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

6. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu yang tak ternilai harganya kepada peneliti selama menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
7. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terima kasih telah membantu peneliti dalam melengkapi persyaratan administrasi.
8. Kepada Bapak Kepala sekolah SMA X yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ibu NA selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam mengumpulkan data selama penelitian serta terima kasih kepada seluruh guru, peserta didik serta staf sekolah yang telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
9. Teristimewa untuk bapak, ibu, kakak, idaman, ayuk, keponakanku dan seluruh keluarga besar ibu maupun bapak yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan di dalam setiap langkahku sampai akhir hayat.
10. Teruntuk para sahabat-sahabatku dari SMP-kuliah yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, mengapresiasi pencapaianku, menguatkan mentalku, dan yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku setiap waktu.
11. Terima kasih untuk *Happines Family* dan Dampak Sosial Indonesia yang telah memberikan ilmu dan lingkungan positif disaat semester akhir.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Lokasi Penelitian	20
3. Subjek Penelitian	21
4. Sumber Data	21
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21
6. Analisis Data	22
7. Keabsahan Data.....	24
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	27
1. Pengertian dan Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling	27

2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling.....	31
B. Aturan Sekolah	42
1. Pengertian Aturan Sekolah	42
2. Tujuan Aturan Sekolah	43
C. Larangan Berpacaran	45
1. Pengertian Pacaran	45
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Berpacaran.....	46
3. Dampak Berpacaran	49
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	57
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	57
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	95
B. Temuan Penelitian.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	107
B. Rekomendasi.....	107
DAFTAR RUJUKAN	109
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sumber: Dokumen Jurnal dan Buku Kasus Dari Guru BK SMA.....	5
--	---



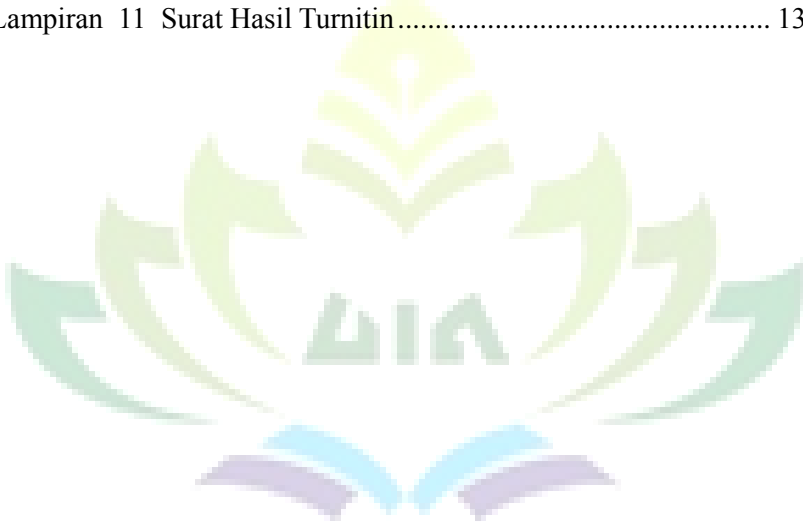
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dokumentasi Cover Buku Budaya Sekolah	58
Gambar 2. 2 Dokumentasi Cover Bab Tata Tertib	58
Gambar 2. 3 Dokumentasi Poin Dilarang Berpacaran	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian.....	113
Lampiran 3 Dokumentasi Buku Kasus.....	114
Lampiran 4 Dokumentasi Poin Sanksi Pelanggaran.....	115
Lampiran 5 Dokumentasi Poin Sanksi Pelanggaran.....	116
Lampiran 6 Laporan Pelaksanaan Konseling Individu.....	118
Lampiran 7 RPL Bimbingan Klasikal.....	119
Lampiran 8 Kisi-kisi wawancara.....	122
Lampiran 9 Pedoman Observasi.....	125
Lampiran 10 Dokumentasi Foto Wawancara.....	131
Lampiran 11 Surat Hasil Turnitin.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menegakkan Aturan Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung”**. Dengan judul ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di sekolah. Bahwa Penelitian akan menekan sebutan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi siswa. Mendukung perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian siswa. Dalam membantu mengatasi masalah siswa, guru BK perlu bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak, antara lain; wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah serta orang tua.² Dari pengertian yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan peran guru BK adalah hal dan tindakan yang diberikan oleh guru BK untuk menunjang profesinya. Mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menegakkan Aturan Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung.

2. Aturan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aturan adalah hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yang

² G Setiawan, T Elmansyah, dan N W Hidayati, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dimasa Pandemi Covid-19 Sekolah Meengah Atas Negeri 10 Pontianak,” *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2021): 22–32, <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/BK/article/view/73>.

sudah diatur.³ Aturan sangat bergantung dengan di mana aturan itu dibuat. Terdapat dua jenis aturan yaitu aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan tertulis berhubungan dengan sanksi tegas dan mengikat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran merupakan bagian dari aturan tertulis yang dibuat di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah tertulis dalam buku budaya sekolah (buku terlampir).

3. Larangan Berpacaran

Larangan merupakan bagian dari aturan dimana menuntut atau sebagai perintah untuk tidak melakukan.⁴ Sedangkan berpacaran berasal dari kata pacar yang memiliki arti kasih, dan berpacaran merupakan istilah atau status untuk hubungan dua orang yang belum menikah, sebagai proses dua orang manusia yang tertarik, ingin saling mengenal dan menginginkan hubungan yang lebih erat lagi, ditandai dengan adanya gairah dan keintiman baik secara fisik maupun emosional⁵. Dapat disimpulkan larangan berpacaran merupakan bagian aturan atau perintah untuk tidak melakukan kegiatan berpacaran, apabila melanggar akan mendapatkan sanksi, pemberian sanksi terlampir dalam lampiran.

4. Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “raw material” (bahan mentah).

³ <https://kbbi.web.id/aturan>

⁴ <https://kbbi.web.id/larang>

⁵ Khairatun d.k.k Nisak, “Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di Kecamatan Banda Raya,” *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (2020): 32–38.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik -maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. ⁶Dari pengertian yang dijabarkan peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya masing-masing yang memerlukan bantuan bimbingan dari guru sehingga dapat mandiri dan menyelesaikan masalahnya.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Perubahan pada masa remaja dapat dilihat dari tugas pertumbuhan dan perkembangan baik pada segi fisik maupun psikis.⁷ Perubahan pada fisik dapat dilihat dari perubahan suara, tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan baik laki-laki maupun perempuan dan perubahan pada beberapa bagian tubuh lainnya. Perubahan psikis remaja dapat terlihat dari cara berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis. Remaja mulai mengenal rasa tertarik dengan lawan jenis, serta ingin mencoba untuk lebih mendekat pada lawan jenisnya, seiring berjalannya waktu timbul rasa suka dan cinta. Pada zaman sekarang dimana sering disebut dengan istilah pacaran.

Pacaran yang dikenal secara umum adalah suatu jalinan hubungan cinta kasih antara dua orang yang berbeda jenis dan bukan mahrom dengan anggapan sebagai persiapan untuk saling mengenal sebelum menikah. Pacaran adalah proses dua orang manusia yang tertarik, ingin saling mengenal dan menginginkan hubungan yang lebih erat lagi, ditandai dengan adanya gairah dan keintiman baik secara fisik maupun

⁶ Desmita, "Psikologi perkembangan peserta didik", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hal 39

⁷Ibid.

emosional.⁸ Ekspresi cinta selama menjalin pacaran berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku pacaran. Perilaku pacaran adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam rangka hubungan percintaan atau kasih-kasih. Bentuk-bentuk dari perilaku pacaran dibagi menjadi empat bagian, antara lain: pertama, perilaku dalam bentuk ekspresi fisik, seperti berpegang tangan, mencium kening, berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan kelamin), dan melakukan hubungan seksual. Kedua, perilaku pacaran dalam bentuk verbal. Perilaku ini bertujuan untuk memastikan dan mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya, berani dan percaya diri mengungkapkan rasa cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambing cinta seperti coklat, boneka, dan lainnya atau mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-temannya. Ketiga, perilaku pacaran dalam bentuk pengakuan diri. Pasangan remaja saling mengungkapkan hatinya pada pacar dalam bentuk pengungkapan perasaan agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusi. Keempat, perilaku pacaran dengan memberi materi atau hadiah. Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat ulang tahun, mendapat prestasi atau setelah bertengkar sebagai penebus dosa dan permohonan maaf.⁹ Pacaran kini semakin menjadi hal yang biasa dan bahkan menjadi sebuah trend di kalangan remaja, remaja yang tidak punya pacar dianggap remaja yang tidak gaul, kampungan, tidak mengikuti perkembangan zaman, dll.¹⁰ Hal ini juga ditemukan pada salah satu sekolah dimana berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan didapatkan hasil informasi dari guru BK, masalah di sekolah yang masih menjadi tantangan bagi guru BK adalah masalah pacaran:

⁸ Khairatun d.k.k Nisak, "Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di Kecamatan Banda Raya," *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (2020): 32–38.

⁹ Anitsnaini, 2020, "Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja, *Academic Journal of Psychology and Counseling*". Vol 1 (2). 125.

¹⁰ Khairul Anam, "Pacaran di kalangan remaja," *iaimadura.ac.id*. 2023, <https://iaimadura.ac.id/site/detberita/367-pacaran-dikalangan-remaja>.

“Masalah paling banyak disini karena pacaran dilarang, jadi pacaran. Biasa chattingan dengan lawan jenis padahal tidak boleh dan sudah berkali-kali mungkin anak-anak ketika ditanya mengenai ayatnya sudah hafal tapi masih saja karena apa, karena dia juga punya teman-teman yang sekolah umum dan pacaran jadi kalau tidak ikut merasa tidak gaul.”¹¹

Hasil data dari dokumen agenda dan buku kasus guru BK pada saat prapenelitian terdapat 20 permasalahan mengenai pacaran bulan Februari 2022 sampai Mei 2023 dari peserta didik yang berbeda. Data peserta didik yang melanggar yaitu:

Tabel 1
Data Permasalahan Peserta Didik Yang Berpacaran

No	Nama	Kelas	Masalah/ Kasus/ Peristiwa	Penanganan/Keterangan
	Fa	XI	Pacaran, Ketemuan	Konseling Individu
	Aa	X	Pacaran, Ketemuan	Konseling Individu
	Ga	XI	Pacaran, Lompat pagar asrama	Konseling Individu
	Ar	XI	Pacaran	Konseling Individu
	R S	XII	Chat intens dengan ikhwan	Pembinaan/Surat perjanjian
	Yn	XII	Chat intens dengan akhwat	Pembinaan/Surat perjanjian
	Fa	XII	Pacaran	Panggilan OT

¹¹ Guru BK, “Pra Penelitian Masalah Di Sekolah” *Wawancara*, Mei 29, 2023.

	A F	XII	Pacaran	Panggilan OT
	A N	XI	Pacaran	Konseling Individu
	Fa		Pacaran	Konseling Individu
	Sa		Pacaran	Konseling Individu
	H _z		Pacaran	Konseling Individu
	Sa		Pacaran	Panggilan OT/SP 1
	H _z		Pacaran	Panggilan OT/ SP 1
	Fta		Pacaran	Konseling Individu
	Tk		Pacaran	Konseling Individu
	Ry		Pacaran, akhlak dirumah dll	Kolaborasi dengan OT
	F N A A		Pacaran, Chat di up ditiktok	Panggilan OT/ Case 2
	D L		Pacaran, video ditiktok dengan ikhwan	Panggilan OT/ Case 2
	Na		Pacaran	Konseling Individu

Tabel 1. 1 Sumber: Dokumen Jurnal dan Buku Kasus Dari Guru BK SMA

Pacaran menjadi sebuah hubungan antarlawan jenis yang melembaga, padahal tidak ada hak dan kewajiban yang bermakna jelas dalam hubungan pacaran, adanya kini pacaran bertautan dengan perbuatan negatif seperti berduaan hingga melakukan seks bebas¹² walaupun terdapat pengakuan bahwa pacaran dapat memberikan dampak baik diantaranya sebagai penyemangat, akan tetapi lebih banyak resiko yang akan timbul apabila peserta didik pacaran. Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social,

¹² Hafidz Muftisany, *Bahaya Mengintai Pacaran*, (t.tp: Intera, 2021), 11.

dan seksual. Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan, sedangkan perilaku pacaran beresiko yaitu perilaku pacaran yang sering dua-duan yang terdiri dari *kissing, necking, petting, intercourse* yang merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya. Perilaku ini muncul karena rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas serta keinginan untuk mencoba semua hal baru tanpa adanya pengetahuan yang melindungi dari bahaya pacaran yang terlewat batas. Pada masa pacaran hubungan lebih intim tidak sedikit dilakukan oleh remaja, dimana berawal dari rayuan gombal berhubungan seksual dengan coba-coba. Mulai dari raba-raba, cium, peluk, hingga berhubungan badan. Perilaku pacaran beresiko memiliki beberapa dampak antara lain: remaja mudah terjerumus ke perzinahan, menipisnya iman karena sibuk pacaran akan lupa ibadah, sholat, dan nilai-nilai agama. Perilaku berpacaran remaja sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain: faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakter remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan media pronografi, kurikulum pendidikan reproduksi, sosial ekonomi), dan faktor yang memperkuat (peran orang tua, peranteman sebaya, peran guru).¹³

Terdapat banyak kasus yang sudah terjadi mengenai kekerasan seksual, kekerasan fisik pembunuhan, depresi, serta hamil diluar nikah dimana dari kasus tersebut korban adalah anak atau peserta didik yang pacaran. Berdasarkan hasil data Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menekankan pentingnya

¹³ Anitsnaini, 2020, "Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja, Academic Journal of Psychology and Counseling". Vol 1(2), 127.

pendidikan seksual. Hal itu menyusul temuan 50 ribu anak menikah dini karena mayoritas hamil di luar nikah.¹⁴ Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 menyebutkan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke lembaga layanan selama 2022. “Data lembaga layanan memperlihatkan angka kekerasan dalam pacaran tertinggi dengan 3.528 kasus, disusul kekerasan terhadap istri) 3.205 kasus, dan kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus,” kata Anggota Komnas Perempuan Theresia Iswarini saat dikonfirmasi, di Jakarta, Kamis (9/3/2023).¹⁵ Douglas bersama timnya melakukan riset pada siswa kelas 10 yang mengaku jarang atau sama sekali tidak pernah kencan selama tujuh tahun. Para peneliti ingin membuktikan, apakah terdapat perbedaan karakter dan keterampilan emosional di antara mereka, jika dibandingkan dengan para remaja yang berpacaran. Responden penelitian ini adalah para remaja asal Georgia, AS, yang merupakan siswa kelas 6 hingga kelas 12. Hasilnya, remaja yang tidak berpacaran ternyata memiliki keterampilan interpersonal yang serupa atau bahkan lebih baik dibandingkan teman-teman mereka yang lebih gemar berkencan. Di sisi lain, remaja yang memilih untuk tidak berpacaran juga memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga dan teman-teman sebaya mereka, sama halnya dengan yang terjadi pada remaja yang memutuskan berkencan. “Kesimpulannya, kami menemukan bahwa siswa yang tidak berpacaran akan baik-baik saja. Dibandingkan teman-teman yang memilih berkencan, mereka lebih jarang terkena depresi sehingga tidak memiliki masalah dengan kesehatan mental,” terang Pamela Orpinas, salah satu

¹⁴ Yusuf Wahil, “Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah”, 2023, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>.

¹⁵ Esthi Maharani, “Komnas: Kekerasan Pacaran Dominasi Kekerasan di Ranah Personal”, 2023, Republika.co.id, <https://news.republika.co.id/berita/tr9acx335/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-di-ranah-personal>.

peneliti dalam riset tersebut.¹⁶ Untuk mengatasi fenomena pacaran diatas sebenarnya dapat dicegah dengan tidak mendekati hal- hal yang dapat menimbulkan keinginan untuk berpacaran, sebagaimana dalam agama Islam sama sekali tidak ada istilah pacaran, bahkan sudah jelas pada Al-qur'an dalam surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan Janganlah kamu mendekati zina: (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk..”
(Q.S. Al-Isra: 32)

Makna ayat: Firman-Nya ta'ala “Dan jangan dekat zina, sungguh itu adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan.” Di antara yang Allah tetapkan dan wasiatkan, adalah larangan untuk mendekati zina wahai orang-orang yang beriman, walau hanya sekedar mendekati belum melakukannya. Karena zina dalam hukum Allah adalah sebuah perbuatan keji, kelakuan yang sangat buruk tidak dapat bisa diterima oleh tabiat, akal, dan syariat. Dan jalan yang dapat mengantarkan kepada zina adalah seburuk-buruknya jalan yang dapat memberikan efek negatif dan merusak di antaranya, yang pertama: merusak kehormatan kaum mukminin dan yang terakhir: adalah Jahanam, serta dibakar dengan panasnya, dan menetap di dalamnya untuk waktu yang lama. Pelajaran dari ayat: Haram melakukan hal yang dapat mengantar kepada zina seperti: memandang dengan syahwat, berbicara dengan perempuan asing, dan menyentuhnya. Serta haramnya zina, dan ini lebih ditekankan lagi. Aisarut Tafasir/ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mudarris tafsir di Masjid Nabawi.¹⁷

¹⁶ Kumparan Sains, “Riset Ungkap Remaja yang Tidak Pacaran Lebih Jarang Terkena Depresi”, 2019, Kumparan.com, <https://kumparan.com/kumparansains/riset-ungkap-remaja-yang-tidak-pacaran-lebih-jarang-terkena-depresi-1rpYueWQMv7/full>

¹⁷ Aisarut Tafasir, <https://tafsirweb.com/4636-surat-al-isra-ayat-32.html>

Dari penjelasan ini sudah jelas pacaran haram dalam Islam sebab dalam hubungannya akan menimbulkan kegiatan yang mengarahkan kepada zina. Zina termasuk dosa besar setelah syirik, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dari Malik at-Tha'i, bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Tiada sesuatu dosa sesudah syirik lebih besar di hadapan Allah daripada perbuatan seorang pria yang memasukkan mani ke dalam rahim yang tidak diharamkan baginya”.¹⁸

Dalam sebuah Hadis Riwayat Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya:

مَحْرَمٌ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو بَأْمَرَةٍ رَجُلٌ يَخْلُونَ لَا

“Tidak boleh di antara laki-laki dan perempuan berduaan, kecuali disertai oleh muhrim nya (orang lain yang semuhrim), dan seorang wanita dilarang bepergian kecuali ditemani oleh mahram nya.” (HR. Muslim no 2391).¹⁹

Beliau pun bersabda:

الشَّيْطَانُ ثَالِثُهُمَا إِلاَّ كَانَ بِأَمْرَةٍ رَجُلٌ يَخْلُونَ لَا أَلَا

“Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki-laki itu berkhawat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Al-Hakim kemudian menyatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi).

Hadis tersebut menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan yang belum menikah dilarang berduaan. Tidak hanya berduaan saja, laki-laki pun harus menjaga pandangannya dengan lawan jenis, begitu juga sebaliknya.

Dalam Islam tidak ada dasar dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengajak pada ajaran untuk berpacaran. Untuk menghindari perzinahan antara dua orang Muslim yang saling mencintai, cara terbaik yang harus dilakukan sesuai dengan

¹⁸ Faiqoh Himmah, “Pacaran dan Zina,” *Kajian Kekinian Perspektif al-Qur'an* 4, no. 2 (2020): 48–55, <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249/324>.

¹⁹ <https://www.hadits.id/hadits/muslim/2391>

hukum Islam adalah melalui pernikahan. Islam menganjurkan apabila seseorang telah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah. Hal tersebut dilakukan agar manusia tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat yang merugikan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan hadis berikut:

النِّكَاحُ مِثْلُ اللَّمَّحَاتَيْنِ أَرَأَيْتُمْ

“Kami tidak pernah tahu solusi untuk dua orang yang saling mencintai, selain pernikahan.” (HR.Ibnu Majah).

Harus ditegaskan bahwa pernikahan yang benar tidak dimulai dengan pacaran. Akan tetapi mengidentifikasi karakter calon pasangan bisa dilakukan dengan cara yang tidak melanggar hukum Syariah Islam, yaitu ta'aruf. Ketika sebuah pernikahan dilangsungkan menurut hukum Syariah Islam, maka sebuah kehidupan rumah tangga akan dilimpahi keberkahan dan berada di bawah perlindungan Allah SWT. Dari Abdullah bin Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū',

“Wahai para pemuda! Siapa di antara kalian yang telah mampu menikah maka hendaklah ia segera menikah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi tameng baginya (meredam syahwatnya).”²⁰

Di samping itu bahkan diharamkan bagi seorang laki-laki yang beriman untuk menikah dengan perempuan yang berzina dan begitu sebaliknya. Surat yang melarang pacaran ini tertuang dalam Al-Quran, tepatnya surat An-Nur ayat 3 yang berbunyi:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا

إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

²⁰ <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5863>

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (Q.S. An-Nur: 3)

Sementara itu Allah SWT mencintai dan menjunjung tinggi kepada kaum laki-laki dan perempuan yang dapat menjaga dirinya dari pacaran sehingga terhindar dari perbuatan tercela dan zina. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Mu’minun ayat 5 – 6 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ
حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۗ

“Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.” (Q.S. Al-Mu’minun :5,6)

Berdasarkan fenomena, dan resiko yang dihasilkan dari pacaran, maka sekolah membuat peraturan untuk peserta didik dilarang berpacaran atau kegiatan yang mendekati zina. Terutama sekolah Islam yang berlandaskan dengan Al-Qur’an dan Hadis. Salah satu sekolah Islam yang memiliki aturan sekolah tersebut yaitu SMA Islam swasta di Sukarame, Bandar Lampung yang dimiliki salah satu yayasan. Aturan mengenai larangan berpacaran terdapat pada buku budaya sekolah pada bagian tata tertib sekolah Bab 1 Pasal 1 Ketentuan Siswa no 19 yang berbunyi: “Siswa di larang berpacaran atau berkhalwat dengan lawan jenis yang bukan muhrim baik di lingkungan SMA X serta di sosial media.”²¹ Apabila melanggar akan diberikan sanksi poin sebesar 20 poin

²¹ Buku Budaya Sekolah SMA X, “Tata Tertib Sekolah” halaman 12.

dengan kategori pelanggaran berat akan dilakukan pembinaan oleh wali kelas, BK serta pemanggilan orang tua.

Dimana dalam menegakkan aturan sekolah tersebut peran guru BK sangat penting sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 guru BK menjadi Konselor yang akan berpartisipasi dalam Pendidikan.²² Keberadaan guru BK sangat penting untuk keberhasilan suatu Pendidikan, berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.²³ Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak yaitu peserta didik, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua agar program layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana dengan baik. Peran guru BK sesuai dengan fungsi dan tugas, ada empat fungsi BK yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan tugas²⁴, diantaranya adalah untuk memenuhi tugas perkembangan peserta didik. Tugas perkembangan peserta didik disesuaikan dengan tahap fase usia pada anak, perkembangan remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.²⁵

²² Pasal 1 Ayat (6) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

²⁴Prayitno, “Dasar-dasar bimbingan dan konseling”, (Jakarta: Rineka Cipta,2018)

²⁵ Desmita, “Psikologi perkembangan peserta didik”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

Peran yang sudah dilakukan oleh guru BK di SMA X ini yaitu dalam bentuk preventif adalah sosialisasi yang dilakukan setiap 1 tahun sekali pada masa pengenalan sekolah, dan sosialisai dalam beberapa pertemuan bimbingan klasikal di kelas, sosialisasi yang diberikan bertujuan untuk mencegah peserta didik melakukan hal-hal yang tidak baik salah satunya berpacaran. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan masih terdapat beberapa kasus yang ditimbul dan disinilah peran guru BK secara kuratif dipelukan. Ditemukan peran guru BK secara kuratif yang sudah dilakukan yaitu melakukan konseling individu dengan peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan menggunakan pendekatan kognitif behavior.

Berdasarkan fakta dilapangan maka peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai bagaimana peran guru BK secara preventif dan kuratif dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengenai fokus terkait dengan penelitian ini adalah Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menegakkan Aturan Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Peran guru bimbingan dan konseling secara preventif dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung.
- b. Peran guru bimbingan dan konseling secara kuratif dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling secara preventif dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling secara kuratif dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti paparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling secara preventif dalam menegakkan aturan larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung
2. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling secara kuratif dalam menegakkan aturan larangan berpacaran di SMA X Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kajian pada dunia akademik mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan aturan sekolah larangan pacaran.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi tindak lanjut mengenai aturan sekolah terutama larangan pacaran
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan

pengembangan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan di sekolah.

- c. Bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai larangan berpacaran.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat memiliki kebaruan penelitian, maka peneliti perlu melakukan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Diyah Oktasari, Hengki Yandri, Dosi Juliawati** dengan judul **Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa serta peran dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh.

Hasil dari penelitian terungkap bahwa tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan berada pada kategori sedang terkait dengan administrasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kemudian mengenai peran guru BK di sekolah yaitu mengoptimalkan pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung BK di sekolah serta melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan wakil kesiswaan untuk mengentaskan pelanggaran tata tertib sekolah.²⁶

²⁶ Diyah Oktasari, Hengki Yandri, And Dosi Juliawati, "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 6, no. 2 (2020): 16–21.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai variabel yang akan diteliti penelitian diatas meneliti mengenai analisis pelanggaran tata tertib sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai peran guru BK dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Khairatun Nisak, Abu Bakar, Nurbaity Bustamam** dengan judul **Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa SLTA Di Kecamatan Banda Raya**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku, upaya mencegah dan upaya mengatasi penyimpangan berpacaran pada siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa yaitu berpegangan tangan foto, liburan bersama pacar, melakukan hubungan intim layaknya hubungan suami istri, dan bahkan siswi menjual diri untuk mendapatkan uang. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kontrol orangtua, lingkungan yang terlalu bebas dan pengaruh teman sebaya. Upaya yang dilakukan oleh untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan berpacaran adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, klasikal, kelompok, konseling individu, kerja sama dengan orangtua dan wali kelas, membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa yang bersangkutan dan pihak sekolah serta mengeluarkan siswa yang sudah tidak dapat dibina dan dibimbing.²⁷

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih fokus dalam menjelaskan peranan guru BK sesuai fungsi dari guru BK.

²⁷ Nisak, "Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa SltA Di Kecamatan Banda Raya."

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Akuardin Harita, Bestari Laia, Sri Florina L. Zagoto** dengan judul **Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022**. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian adalah 1) untuk mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa dan 2) untuk mendeskripsikan peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan pentingnya kedisiplinan, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah. Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah menyusun program bimbingan konseling, memfasilitasi perkembangan siswa, memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini, saling bekerjasama dan berkoordinasi, dan guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas.²⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenjang sekolah pada penelitian yang akan dilakukan yaitu jenjang SMA serta fokusnya terhadap peserta didik yang berpacaran.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Eka Fajrina Haryati** dengan judul **Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

²⁸ Akuardin Harita, Bestari Laia, dan Sri Florina L. Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021 / 2022," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2022).

perilaku berpacaran dan upaya mencegah remaja SMP berpacaran.

Hasil dari penelitian ini adalah perilaku berpacaran yang dilakukan siswa diantaranya jalan berdua, mengobrol, bercanda, berpelukan dan meraba. Dan upaya dalam menangani remaja berpacaran ada 3 yaitu preventif, kuratif dan pembinaan. Namun, upaya yang dilakukan untuk mencegah cenderung dengan upaya preventif, berupa layanan informasi secara klasikal dan untuk membina dan mengendalikan siswa dengan baik serta mengadakan surat perjanjian dan sosialisasi.²⁹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu selain dari jenjang sekolah yang berbeda, dari tujuan penelitian juga berbeda dimana pada penelitian yang akan dilakukan bukan hanya peran guru BK secara preventif akan tetapi juga secara kuratif.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Rahmi Marisha dan Asmidir Ilyas** dengan judul **Guidance and Counseling Teacher Efforts to Address Students' Sexual Behavior**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa dan upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku seksual siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah ada siswa yang memiliki perilaku seksual dan upaya yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku seksual, seperti memberikan informasi melalui layanan klasikal, melakukan bimbingan kelompok, konseling kelompok konseling individu, melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.³⁰

²⁹ Eka Fajrina Haryati, "Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP," *Quanta* 4, no. 3 (2020): 93–106, <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.

³⁰ R Marisha dan A Ilyas, "Guidance And Counseling Teacher Efforts To Address Students' Sexual Behavior," *Jurnal Neo Konseling* 3, no. 1 (2020): 178–85, <https://doi.org/10.24036/00374kons2021>.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat peran guru BK dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran secara preventif dan kuratif sedangkan pada penelitian di atas lebih kepada kuratif saja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memerlukan 3 cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.³¹ Metode penelitian sebagai teknik ilmiah yang bertujuan dalam memperoleh data untuk kegunaan beserta tujuan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai sebuah metode yang dalam ilmu sosial dimana metode ini mengumpulkan data serta menganalisis data berupa kata-kata baik lisan ataupun tulisan dan perbuatan manusia dan juga pada penelitian ini tidak menganalisis angka-angka atau tidak berupaya menghitung data kualitatif yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dimana peneliti menggunakan data yang berasal dari lapangan langsung. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu penelitian untuk meneliti fenomena atau kenyataan yang ada berupa kata-kata ataupun lisan dari partisipan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA X Kota Bandar Lampung.

³¹ ME M.Sc. Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, 2010).

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek pada penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMA X Bandar Lampung

4. Sumber Data

Hasil penelitian sangat ditentukan oleh data pendukung, baik data primer maupun data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa data-data tertulis seperti dokumen dalam bentuk buku kasus, buku budaya sekolah, rpl, jurnal layanan, dan dokumen penunjang lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Wawancara yang dilakukan penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara terhadap informan dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian.³²

b. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi memiliki arti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dengan observasi peneliti

³² Salim dan Syahrin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media). 119

akan mendapatkan informasi atau data yang tidak didapatkan dalam wawancara. Pada penelitian ini menggunakan observasi peranserta pasif dimana peneliti ikut hadir suatu situasi tetapi tidak berperan serta hanya sebagai pengamat berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif.³³ Pada penelitian ini mengobservasi dengan guru BK dalam bentuk daftar ceklis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian untuk memperkuat analisis penelitian yang akan dilakukan, oleh peneliti. Diantaranya berupa foto atau bentuk dokumen yang sudah ada bisa didapatkan dari guru BK sebagai data pendukung atau dari penelitian langsung dilapangan.³⁴

6. Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data ada dua yaitu analisis statistik dan analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis kepada data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (content analysis)³⁵. Pada penelitian ini akan menggunakan analisis non-statistik yaitu dengan:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

³³ Ibid, 118.

³⁴ Ibid, 126.

³⁵ Almasdi Syahza dan Universitas Riau, *Buku Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi Tahun 2021, 2021.

yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.³⁶

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak

³⁶ Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 148.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁷Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

7. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzim membedakan 4 macam triangulasi:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode, Menurut patton menggunakan dua strategi, yaitu pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik, berarti pemeriksaan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

³⁷ Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 150.

- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya kembali derajat kepercayaan data.³⁸

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Langkah-langkah triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dicapai dengan langkah: (1) Membandingkan apa yang dikatakan guru bimbingan dan konseling dengan apa yang dikatakan informan lain (peserta didik, wali kelas, atau perangkat lainnya. (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (3) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat dikemukakan dalam penjelasan dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini memaparkan tentang landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian.

³⁸ Ibid, 166.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

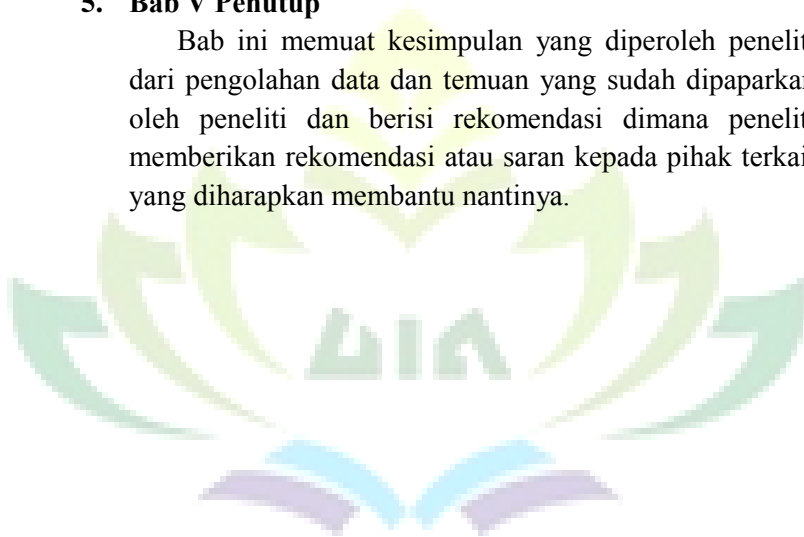
Bab ini membahas tentang gambaran umum objek tempat peneliti melakukan penelitian dan penyajian fakta dan data lapangan.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini memuat tentang analisis data dan temuan penelitian. Peneliti membahas tentang data-data yang telah dikumpulkan saat wawancara, observasi, dan dokumentasi saat penelitian dan menguraikan hasil temuan yang didapatkan.

5. Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan temuan yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan berisi rekomendasi dimana peneliti memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait yang diharapkan membantu nantinya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian dan Tujuan Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³⁹ Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik dan senantiasa memberikan petunjuk-petunjuk yang bijak untuk menjadikan peserta didik ini siswa yang lebih baik dari hari sebelumnya, selain itu mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual dan mandiri.⁴⁰ Peran guru BK sesuai dengan pengertian di atas adalah bagaimana seseorang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru BK sehingga tujuan dari BK dapat terwujud diantaranya menjadikan peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku, mandiri, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 yaitu, terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang

³⁹ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagog Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor" *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* Volume 3, No. 2 (2021), Hlm 17-28

⁴⁰ Ahmad Masrur Firosad, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa" *Angewandte Chemie International Edition*, vol 5, no 1, (2019): 5–24.

cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴¹ Tujuan umum bimbingan dan konseling juga sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁴²

Menurut Akhmad Sudrajat, indikator peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep dan praktis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

Sub-indikatornya yaitu guru BK mampu mendeskripsikan hakikat asesment untuk keperluan pelayanan konseling, memilih tehnik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling mengadministrasikan asesment untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan tehnik penilaian mengungkapkan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi peserta didik, memilih dan

⁴¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 No.

⁴² Prayitno dan Erman Amti, *Op., Cit.*, hal. 114.

mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling.

Sub-indikatornya yaitu mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

- c. Merancang program bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

- d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komperhensif.

Sub-indikatornya yaitu melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

- e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merefisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Sub-indikatornya yaitu memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling, meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi guru bimbingan dan konseling/konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru bimbingan dan konseling, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas

profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik dari pada kepentingan pribadi guru bimbingan dan konseling.

- g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Sub-indikatornya yaitu mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan keterangan diatas, maka guru bimbingan dan konseling harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua, kepala sekolah) didalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Sebagai guru bimbingan dan konseling dalam pengertian konvensional, maka guru BK sebetulnya melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik. Kemampuan untuk memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri peserta didik memerlukan proses bantuan agar peserta didik terbiasa untuk mampu memilih dari berbagai alternatif dengan berbagai konsekuensi sehingga mereka semakin mandiri.⁴³

2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat pokok, yaitu: fungsi

⁴³Akmad Sudrajat, Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta:Ghalia Indonesia,(1992), h. 144-148

pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, kegunaan, manfaat, atau keuntungan-keuntungan apakah yang dapat diberikan oleh layanan Bimbingan dan Konseling? Jasa yang diberikan oleh pelayanan ini adalah berkenaan dengan pemahaman. Pemahaman tentang apa dan oleh siapa? Pertanyaan yang akhir itu perlu dijawab dengan mengaitkan fokus utama pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu klien dengan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuan-tujuan konseling. Berkenaan dengan kedua hal tersebut, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

1) Pemahaman tentang Klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekadar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan

dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

2) Pemahaman tentang Masalah Klien

Apabila pelayanan bimbingan dan konseling memasuki upaya penanganan masalah klien, maka pemahaman terhadap masalah klien merupakan sesuatu yang wajib adanya. Tanpa pemahaman terhadap masalah, penanganan terhadap masalah itu tidak mungkin dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut-pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya (kalau tidak segera diatasi). Selain konselor, pihak-pihak lain yang amat berkepentingan dengan pemahaman masalah klien adalah klien itu sendiri, orang tua dan guru. Klien perlu memahami masalahnya sebab sebagai dasar upaya yang ditempuh untuk mengatasi masalahnya.

3) Pemahaman tentang Lingkungan yang "Lebih Luas"

Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosioemosional keluarga, keadaan hubungan antartetangga dan teman sebaya, dan sebagainya. Keadaan lingkungan dalam arti sempit itu pembahasannya telah diintegrasikan pada pembahasan mengenai

pemahaman tentang klien. Paparan singkatan lebih lanjut berikut ini menyangkut beberapa jenis lingkungan yang "lebih luas", seperti lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi para karyawan, dan lingkungan-lingkungan kerja bagi individu-individu sesuai dengan sangkut-paut masing-masing. Termasuk ke dalam lingkungan yang lebih luas itu adalah berbagai informasi yang diperlukan oleh individu, seperti informasi pendidikan dan jabatan bagi para siswa, informasi promosi dan pendidikan lebih lanjut bagi para karyawan, dan lain sebagainya.

Para peserta didik perlu memahami dengan baik lingkungan sekolah, yang meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab peserta didik terhadap sekolah, disiplin yang harus dipatuhi oleh peserta didik, aturan-aturan yang menyangkut kurikulum, pengajaran, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan sesama peserta didik, kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh sekolah, dan lain sebagainya. Pemahaman yang baik terhadap hal-hal tersebut akan memungkinkan peserta didik menjalani kehidupan sekolah sebagaimana dikehendaki. Di samping itu para peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk memahami berbagai informasi yang berguna berkenaan dengan sangkut paut pendidikan yang sedang dijalannya sekarang dengan

pendidikan anjutannya, dan dengan kemungkinan pekerjaan yang dapat dikembangkannya kelak. Bahan-bahan tersebut sering disebut informasi pendidikan dan informasi jabatan/pekerjaan. Dengan berbagai informasi itu para siswa dimungkinkan menjangkau dunia luar sekolah, dan sudah mulai menjangkau masa depan mereka. Klien-klien dari lingkungan tertentu juga memerlukan pemahaman tentang lingkungan mereka yang "lebih luas".

b. Fungsi Pencegahan

Ada suatu slogan yang berkembang dalam bidang kesehatan, yaitu "mencegah lebih baik daripada mengobati". Slogan ini relevan dengan bidang bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan sebaiknya individu tidak mengalami sesuatu masalah. Apabila individu tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti. Pada gilirannya, prestasi yang hendak dicapainya dapat pula semakin meningkat. Upaya pencegahan memang telah disebut orang sejak puluhan tahun yang lalu. Pencegahan diterima sebagai sesuatu yang baik dan perlu dilaksanakan. Tetapi hal itu kebanyakan baru disebut-sebut saja, perwujudannya yang bersifat operasional konkret belum banyak terlihat.

Bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekadar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting.

- 1) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- 2) Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
- 3) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- 4) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan risiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
- 5) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

Secara operasional konselor perlu menampilkan kegiatan dalam rangka pelaksanaan fungsi pencegahan. Keegiatannya antara lain dapat berupa program-program nyata. Secara garis besar, program-program tersebut dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui tahap-tahap

- 1) Identifikasi permasalahan yang mungkin timbul.

Misalnya di sekolah, permasalahan yang mungkin timbul adalah pa siswa kurang disiplin, tidak belajar secara penuh; gagal menjawab soal-soal ulangan ujian; pertentangan antarklien, antarkelas, antarsekolah kurang menghargai guru; siswa terlibat narkoba, siswa tidak menyukai pelajaran keterampilan.

- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah-masalah.

Dalam hal ini kajian teoretik dan studi lapangan perlu dipadukan.

- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut.

Misalnya untuk permasalahan murid di sekolah pihak-pihak yang terkait adalah kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, badan atau lembaga tertentu (sesuai dengan permasalahannya). Sangkut-paut pihak-pihak tersebut dengan permasalahan yang dimaksudkan perlu dikaji secara objektif.

- 4) Menyusun rencana program pencegahan Rencana ini disusun berdasarkan: spesifikasi permasalahan yang hendak

dicegah timbulnya, hasil kajian teoretik dan studi lapangan. peranan pihak-pihak terkait, faktor-faktor operasional dan pendukung, seperti waktu, tempat, biaya, dan perlengkapan kerja.

5) Pelaksanaan dan monitoring.

Pelaksanaan program sesuai dengan rencana dengan kemungkinan modifikasi yang tidak mengganggu pencapaian tujuan dengan persetujuan pihak-pihak yang terkait.

6) Evaluasi dan laporan

Evaluasi dilakukan secara cermat dan objektif. Lapornya diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk dipergunakan sebagai masukan bagi program sejenis lebih lanjut.

c. Fungsi Pengentasan

Orang yang mengalami masalah itu dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak mengenakan. Ia perlu dientas dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

1) Langkah-Langkah Pengentasan Masalah

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan sebab setiap masalah

adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Demikian penanganannya pun harus secara unik disesuaikan terhadap kondisi masing-masing masalah itu. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beraneka ragam itu.

2) Pengentasan Masalah Berdasarkan Diagnosis

Pada umumnya diagnosis dikenal sebagai istilah medis yang berarti proses penentuan jenis penyakit dengan meneliti gejala-gejalanya. Sejak tahun empat puluhan, Bordin memakai konsep diagnostik yang mirip dengan pengertian medis itu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pengertian diagnostik yang dipakai oleh dia itu lebih lanjut dikenal sebagai “diagnostik pengklasifikasian”. Dalam gaya diagnostik itu masalah-masalah diklasifikasi, dilihat sebab-sebabnya, dan ditentukan cara pengentasannya.

3) Pengentasan Masalah Berdasarkan Teori Konseling

Sejumlah ahli telah mengantarkan berbagai teori konseling, antar lain teori ego-counseling yang didasarkan pada

tahap perkembangan psikososial menurut Erickson, pendekatan transactional analysis dengan tokohnya Eric Berne, pendekatan konseling berdasarkan self-theory dengan tokohnya Carl Rogers, gestalt counseling dengan tokohnya Frita Perl, pendekatan konseling yang bersifat behavioristik yang didasarkan pada pemikiran tentang tingkah laku oleh B.F. Skinner, pendekatan rasional dalam konseling dalam bentuk Reality Therapy dengan tokohnya William Glasser dan Rational Emotive Therapy dengan tokohnya Albert Ellis.

Masing-masing teori konseling itu dilengkapi dengan teori tentang kepribadian individu, perkembangan tingkah laku individu yang dianggap sebagai masalah, tujuan konseling, serta proses dan teknik-teknik khusus konseling. Tujuan teori-teori tersebut tidak lain adalah mengentaskan masalah yang diderita oleh klien dengan cara yang paling cepat, cermat, dan tepat. Meskipun tujuan umumnya sama, namun dari segi teori prinsip-prinsip dan unsur-unsur teknis operasional rasional masing-masing teori konseling itu sering kali tidak sama, bahkan

ada yang saling bertolak belakang.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bukan itu saja. Lingkungan yang baik pun (lingkungan fisik, sosial dan budaya) harus dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu dan orang-orang lain. Jangan sampai rusak ataupun berkurang mutu dan kemanfaatannya.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja/kursi murid disesuaikan dengan ukuran tubuh (dan besarnya) serta sikap tubuh yang diharapkan (tegap dan

gagah). Ventilasi, suhu, bentuk, dan susunan ruang kelas.⁴⁴

B. Aturan Sekolah

1. Pengertian Aturan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aturan adalah hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yang sudah diatur.⁴⁵ Aturan sangat bergantung dengan di mana aturan itu dibuat. Terdapat dua jenis aturan yaitu aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan tertulis berhubungan dengan sanksi tegas dan mengikat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran merupakan bagian dari aturan tertulis yang dibuat di sekolah dimana dituangkan dalam bentuk tata tertib sekolah.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajarmengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

⁴⁴ Prayitno, "Dasar-dasar bimbingan dan konseling", (Jakarta: Rineka Cipta,2018), 194-215.

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/aturan>

2. Tujuan Aturan Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah Lembaga Pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum dan ada pihak terkontrol (peserta didik) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut.

Sangat wajar apabila peserta didik diharuskan taat pada tata tertib karena ketaatan peserta didik pada tata tertib berarti taat dan patuh pada guru.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa/4: 59 yang menyatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ
 وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى
 اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Berdasarkan isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mentaati perintah pemimpin (guru) wajib bagi yang menjadi peserta didik sekolah selama perintah dan

anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Perintah dapat ditransformasikan dalam tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua peserta didik mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perkembangan jiwa peserta didik jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak untuk mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

C. Larangan Berpacaran

1. Pengertian Pacaran

Pacaran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki dasar kata pacar yang berarti “teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih” sedangkan pacaran adalah berpacaran yang berarti “bercintaan; berkasih-kasihan...”

Definisi pacaran yang mengutip jurnal dengan judul konsepsi pacarana dalam Al-quran, Pacaran adalah ketika dua orang yang tidak sama jenis kelamin berusaha mengenal satu sama lain. Pacaran adalah upaya dua orang yang tidak sesuai jenis kelamin untuk mengenal satu sama lain. Ini bisa menjadi termin awal sebelum keduanya menikah. Pacaran adalah hasil dari rasa senang, nyaman, dan sayang yang dilanjutkan dengan komitmen, yaitu berpacaran. Setiap pasangan akan menunjukkan rasa sayang dengan mengucapkan kata-kata sayang atau melakukan hal-hal yang membuat pasangan senang.⁴⁶

⁴⁶ S Fatimah, A Mahmud, dan ..., “KONSEPSI PACARAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik),” ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu* ... 01, no. 02 (2023), <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/52>.

Dalam ranah sosial, pacaran telah menjadi fenomena mafhum (biasa), bahkan kini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa dan remaja, tetapi juga anak-anak. Tidak dapat dipungkiri, terdapat berbagai motivasi individu dalam menjalin relasi pacaran. Bagi individu dewasa, pacaran yang dilakukan biasanya bersifat serius, sebagai upaya yang dilakukan untuk menemukan pendamping hidup hingga akhir hayat. Bagi remaja dan anakanak, biasanya hubungan pacaran dilandasi oleh motivasi “senang-senang”, yakni ketika mereka memiliki ketertarikan seksual, atau kematangan seksual.⁴⁷

Pacaran merupakan hubungan yang zina sesuai dengan pengertian zina yaitu perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan.⁴⁸ “Pacaran itu sarana berzina”⁴⁹ pengertian dari Ustadz Syafiq Riza Basalamah. Dari penjelasan yang sudah dijabarkan dapat disimpulkan pacaran merupakan suatu hubungan lawan jenis dengan aktivitas pasangan dimana statusnya belum halal (menikah).

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Berpacaran

Perilaku pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antarlain: faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakteristik remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap media pornografi,

⁴⁷ S Fatimah, A Mahmud, dan ..., “KONSEPSI PACARAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik),” ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu* ... 01, no. 02 (2023), <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/52>.

⁴⁸ Aisyah Dahlan, pengertian zina dan kategori zina, Youtube 23 Juli 2024.

⁴⁹ Syafiq Riza Basalamah, Hasil Ceramah Apa hukum pacarana, youtube 23 Juli 2024.

kurikulum Pendidikan kesehatan reproduksi, sosial ekonomi dan faktor yang memperkuat (peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru).⁵⁰

Hasil penelitian dari Anistnaini, Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja diantaranya, faktor dari dalam diri remaja sendiri seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, menambah relasi. Faktor teman, seperti agar seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari dan memperlihatkan pada teman. Faktor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua. Faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu mencomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran, dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah.⁵¹

Maraknya berbagai sarana melalui media seperti kamus khusus dewasa, novel, games, situs pornografi di internet yang sangat melimpah, iklan, video klip, film yang beredar saat ini selalu memperlihatkan adegan berpacaran anak sekolah, menjadikan remaja untuk mengikuti di kehidupan nyata. Tidak hanya itu kurangnya kontrol orang tua dalam mengawasi lingkungan sosial anak sekolah menjadikan remaja merasa bebas dalam berperilaku pacaran. Akibat lingkungan yang tidak baik seperti pergaulan dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, kurangnya pemahaman moral dan agama, kemajuan teknologi dan kebebasan media menjadi faktor timbulnya perilaku berpacaran yang tidak benar. Maka dapat

⁵⁰ Linda Khamelia, "Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMKN X Kota Padang Tahun 2022," *Idea Nursing Journal* 1, no. 01 (2022): 51–59.

⁵¹ Anitsnaini, 2020, "Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja, *Academic Journal of Psychology and Counseling*". Vol 1 (2). 125.

ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong adanya perilaku pacaran berasal dari dalam diri individu, perkembangan teknologi, orang tua dan teman sebaya.⁵²

Faktor berpacaran dalam kalangan remaja dikategorikan kepada faktor luaran dan faktor dalaman. Faktor luaran adalah faktor persekitaran yang memberikan pengaruh kepada remaja untuk berpacaran manakala faktor dalaman menjurus kepada keinginan untuk berpacaran. Namun demikian, Zulaiha Ali Othman, menyatakan faktor dalaman adalah faktor terbesar remaja berpacaran. Memiliki pengetahuan dan akhlak unggul amat penting dalam membendung keinginan untuk berpacaran. Dapatan kajian 'Remaja Bercinta: Kajian Terhadap Tiga Jenis Sekolah Menengah Kebangsaan, Agama Dan Swasta' oleh Zulaiha Ali Othman, menunjukkan sekolah menengah agama swasta mempunyai paling rendah peratusan remaja bercinta (<10%) berbanding sekolah menengah agama (50%) dan sekolah menengah kebangsaan (80%). Jelaslah bahwa suasana yang diterapkan pihak sekolah berupaya mencegah golongan remaja daripada terlibat dengan perbuatan berpacaran.⁵³

Remaja berpacaran tentunya memiliki faktor atau hal yang mempengaruhinya yakni faktor internal, faktor internal berasal dari individu tersebut seperti rasa gengsi atau takut diejek oleh teman-teman karena jomblo, keinginan untuk mencoba hal baru dan ingin diperhatikan oleh orang lain, dan agar terlihat sudah dewasa. Selain itu juga terdapat faktor pertemanan,

⁵² Haryati, "Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP."

⁵³ Nur Khairunnisa Hodzori, Latifah Abdul Majid, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Pembudayaan Positif di Sekolah dalam Mencegah Remaja daripada Berpacaran," *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 8–13, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.122>.

karena teman memiliki pacar sehingga terdorong untuk memiliki pacar dan tidak mau kalau dengan teman-teman. Kemudian terdapat faktor dari keluarga seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orangtua membuat anak mencari kasih sayang dari orang lain. Kemudian faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu mencomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran, dan orang tua mengizinkan untuk pacarana di rumah.⁵⁴

3. Dampak dari Berpacaran

Dampak positif dan negatif pacaran Dampak positif pacaran: prestasi Belajar bisa meningkat, pergaulan bisa tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang,nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses pengenalan, pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. Dampak negatif pacaran tidak sehat: prestasi belajar bisa menurun, pergaulan sosial menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress.⁵⁵

Pacaran sangat berpengaruh terhadap perilaku religiusitas bagi peserta didik. Sikap religiusitas peserta didik ada yang berpengaruh positif dan negatifnya. Misal pengaruh positifnya, ada seorang peserta didik yang memicu semangat belajar karena malu atau gengsi pada pasangannya jika hasil belajar dia buruk, atau diberi semangat oleh pasangannya untuk rajin belajar, maka peserta didik itu pun semangat belajar untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun selain pengaruh positif ada pula pengaruh negatif pacaran pada peserta didik, antara lain yaitu:

⁵⁴ Ade Chita et al., “Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru Bk” 17 (2023): 1060–68.

⁵⁵ Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi, “Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal,” *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.

a) Prestasi Belajar Menurun

Berpacaran saat masih berstatus sebagai peserta didik merupakan hal yang tidak baik bagi peserta didik berdasarkan usia seorang peserta didik yang belum siap. Karena berpacaran saat masih berstatuskan sebagai peserta didik hanya akan mengganggu rutinitas belajar peserta didik dan bisa menurunkan prestasi peserta didik di sekolah.

Prestasi belajar bisa menurun karena permasalahan yang cukup sehingga mengganggu konsentrasi dan gairah untuk belajar atau lebih senang menghabiskan waktu bersama sang pacar daripada belajar. Adapun yang bilang pacaran itu bisa menjadi penyemangat untuk belajar. Sungguh salah pemikiran yang demikian. Nyatanya, pacaran itu hanya menguras otak dan membuyarkan konsentrasi. Fokus belajar justru hilang dan pekerjaan jadi terabaikan. Pacaran itu tidak mudah, sebab melibatkan dua kepala, bahkan bisa tiga, empat, dan seterusnya, dengan prioritas utama adalah bagaimana caranya membahagiakan si pacar. Akibatnya, berbagai cara dilakukan hanya demi membuat senang satu sama lain. Rela meninggalkan pekerjaan dan membuang waktu belajar hanya demi menemani sang pacar berjalan-jalan. Jika suatu saat terjadi yang nama perselisihan, justru akan memicu stres yang menyebabkan semangat belajar menjadi hilang.

b) Berbuat Maksiat

Sekarang bukanlah hal yang baru lagi ketika kita melihat pasangan remaja putra dan putri dipinggir jalan, di kafe, restoran, sekolah, atau di mana saja. Mereka nampak asyik mengumbar yang katanya disebut sebagai sesuatu yang mesra itu. Menunjukkan betapa bahagianya

mereka saling memiliki satu sama lain dibalik sebuah yang katanya jalinan hubungan bernama pacaran. Tidak segan oleh mereka berdua-duaan baik di tempat umum bahkan di tempat yang jauh dari keramaian.

Islam melarang pacaran bukan tanpa sebab. Pacaran itu, selain daripada mendekati zina yang merupakan dosa besar, juga bisa menimbulkan berbagai macam bahaya yang kesemuanya tidak hanya akan merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain. Dalam Islam sebenarnya tidak mengenal istilah pacaran, untuk percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah Islam mengenalkan istilah khitbah (meminang). Ada perbedaan antara pacaran dan khitbah. Pacaran tidak berkaitan dengan perencanaan pernikahan, sedangkan khitbah merupakan tahapan untuk menuju pernikahan. Sedangkan persamaan keduanya merupakan hubungan percintaan antara dua insan berlainan jenis yang tidak dalam ikatan perkawinan. Sebetulnya, budaya pacaran itu adalah budaya asing yang masuk ke Indonesia akibat daripada globalisasi. Karena filter yang kurang, akhirnya banyak yang ikut terjerumus dalam budaya tersebut. Padahal, seharusnya diketahui bahwa pacaran tidak lain adalah perbuatan dosa yang ujungnya akan mendekati kepada zina yang merupakan dosa besar.⁵⁶

Di dalam Islam kegiatan pacaran itu merupakan sesuatu yang diharamkan Allah.

“Janganlah seorang laki-laki berdua dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan adalah orang ketiga di

⁵⁶ Syifa S. Mukrimaa et al., “Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2020): 128.

antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya.” (H. R. Ahmad no. 15734).

“Tidak boleh antara laki-laki dan wanita berduaan kecuali disertai oleh muhrimnya, dan seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali ditemani oleh muhramnya” (H. R. Muslim). Mengapa di dalam Islam pacaran termasuk sesuatu yang diharamkan?. Allah berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” QS. An-Nuur [24]: 30.

Kemudian di ayat selanjutnya,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ

فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ

أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ
 أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أَوْلَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ
 بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ^ع مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ح وَتُوبُوا
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang

aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” QS. An-Nuur [24]: 31.

Inilah alasan mengapa pacaran ini berupa kegiatan yang mendekati zina. Seperti melihat lawan jenis dengan pandangan yang tidak baik, bersentuhan dengan lawan jenis bahkan melakukan perbuatan yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami-istri. Dan yang jelas dampaknya dalam Islam yaitu akan mendapatkan dosa. Dampak negatif:

1) Menjauhkan diri dari Allah

Ketika diminta untuk memilih antara idola favoritnya dan kekasih Allah, Ibnuul Qayyim mengatakan bahwa orang yang sedang jatuh cinta akan selalu memilih idola. Dia juga merindukan kebersamaan dengan kekasihnya lebih dari yang dia inginkan untuk pertemuan dengan Allah.

2) Kekerasan fisik

Kecemburuan, posesif, dan temperamen pasangan remaja adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap agresi fisik pada remaja.

3) Kekerasan seksual

Pemeriksaan dalam berpacaran merupakan wujud kekerasan intim dalam berpacaran.

4) Cenderung menjadi pribadi yang rapuh

Seseorang yang mengenal cinta lebih cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan, merasa tidak aman dan mudah depresi, terutama jika remaja itu

menjalin hubungan yang buruk dengan pasangannya.

- 5) Kehamilan dan penularan penyakit menular Seksual

Pacaran membidik pada kemungkinan yang lebih besar buat melaksanakan ikatan intim.

- 6) Menurunkan konsentrasi

Perihal ini terjalin bila anak muda sudah memberhentikan ikatan dengan pacarnya alhasil emosinya jadi labil, fokus berhamburan sebab pacarnya.

- 7) Menguras harta

Sebab orang yang pacaran hendak senantiasa berdedikasi buat pacarnya, apalagi uang yang sepatutnya buat ditabung dapat habis buat membelikan hadiah pacarnya.⁵⁷

Dari penjelasan diatas dampak pacaran ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, akan tetapi lebih banyak memberikan dampak negatif diantaranya konsentrasi menurun, stress, dapat menimbulkan kekerasan fisik, mental, seksual, menurunnya iman dan yang pasti adalah mendapatkan dosa.

⁵⁷ Ayu Puspita Sari, "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (Qs. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa Pai Yang Berpacaran Di Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022), 66.

DAFTAR RUJUKAN


- Akmad Sudrajat, Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta:Ghalia Indonesia,(1992).
- Anitsanaini. “Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja.” *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1 (2020).
- Chita, Ade, Putri Harahap, Ajeng Fitriani, Dody Hidayat, Nur Sahdiah Siregar, Siti Maila, Faiza Tanjung, dan Siti Nur Halimah. “Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan serta dengan Penanganan dari Guru BK” 17 (2023): 1060–68.
- Ekasari, Mia Fatma, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi. “Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal.” *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.
- Eni. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Maslaah Kedisiplinan Siswa.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2021): 5–24.
- Fatimah, S, A Mahmud, dan ... “KONSEPSI PACARAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik).” ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu ...* 01, no. 02 (2023).
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/52>.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, dan Sri Florina L Zagoto. “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021 / 2022.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2022).
- Haryati, Eka Fajrina. “Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP.” *Quanta* 4, no. 3 (2020): 93–106. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.
- Himmah, Faiqoh. “Pacaran dan Zina.” *Kajian Kekinian Perspektif al-Qur’an* 4, no. 2 (2020): 48–55.
<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249/324>.
- Hodzori, Nur Khairunnisa, Latifah Abdul Majid, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. “Pembudayaan Positif di Sekolah dalam Mencegah Remaja daripada Berpacaran.” *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 8–13. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.122>.
- Khamelia, Linda. “Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku

- Seksual Remaja di SMKN X Kota Padang Tahun 2022.” *Idea Nursing Journal* 1, no. 01 (2022): 51–59.
- Marisha, R, dan A Ilyas. “Guidance And Counseling Teacher Efforts To Address Students’ Sexual Behavior.” *Jurnal Neo Konseling* 3, no. 1 (2020): 178–85.
<https://doi.org/10.24036/00374kons2021>.
- Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, ANIS YULIA CITRA, Nathaniel David Schulz, د. غسان, Tukiran Taniredja, Efi Miftah. Faridli, dan Sri Harmianto. “Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2020): 128.
- Nisak, Khairatun d.k.k. “UPAYA KONSELOR SEKOLAH DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PENYIMPANGAN BERPACARAN PADA SISWA SLTA DI KECAMATAN BANDA RAYA.” *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5 (2020): 32–38.
- Oktasari, Diyah, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati. “ANALISIS PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH OLEH SISWA DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* 6, no. 2 (2020): 16–21.
- Setiawan, G, T Elmansyah, dan N W Hidayati. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dimasa Pandemi Covid-19 Sekolah Meengah Atas Negeri 10 Pontianak.” *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2021): 22–32.
<https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/73>.
- Syahza, Almasdi, dan Universitas Riau. *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.
- Yusuf Wahil, “Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah”, 2023, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN
 Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung
 ☎ (0721) 703260

Nomor : B-1537^d Un.16/DT/PP.009.7/11/2023
 Sifat : Penting
 Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Bandar Lampung, November 2023

Kepada Yth.
 Kepala SMA [REDACTED] Bandar Lampung
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :


Nama : Jihan Azizah K
 NPM : 1911080113
 Semester/T.A : IX (Sembilan)
 Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
 Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menegakkan Aturan Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran di SMA [REDACTED] Bandar Lampung.

Akan mengadakan penelitian di SMA [REDACTED] a Bandar Lampung. Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai tanggal 27 November 2023 sampai dengan selesai.

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan,

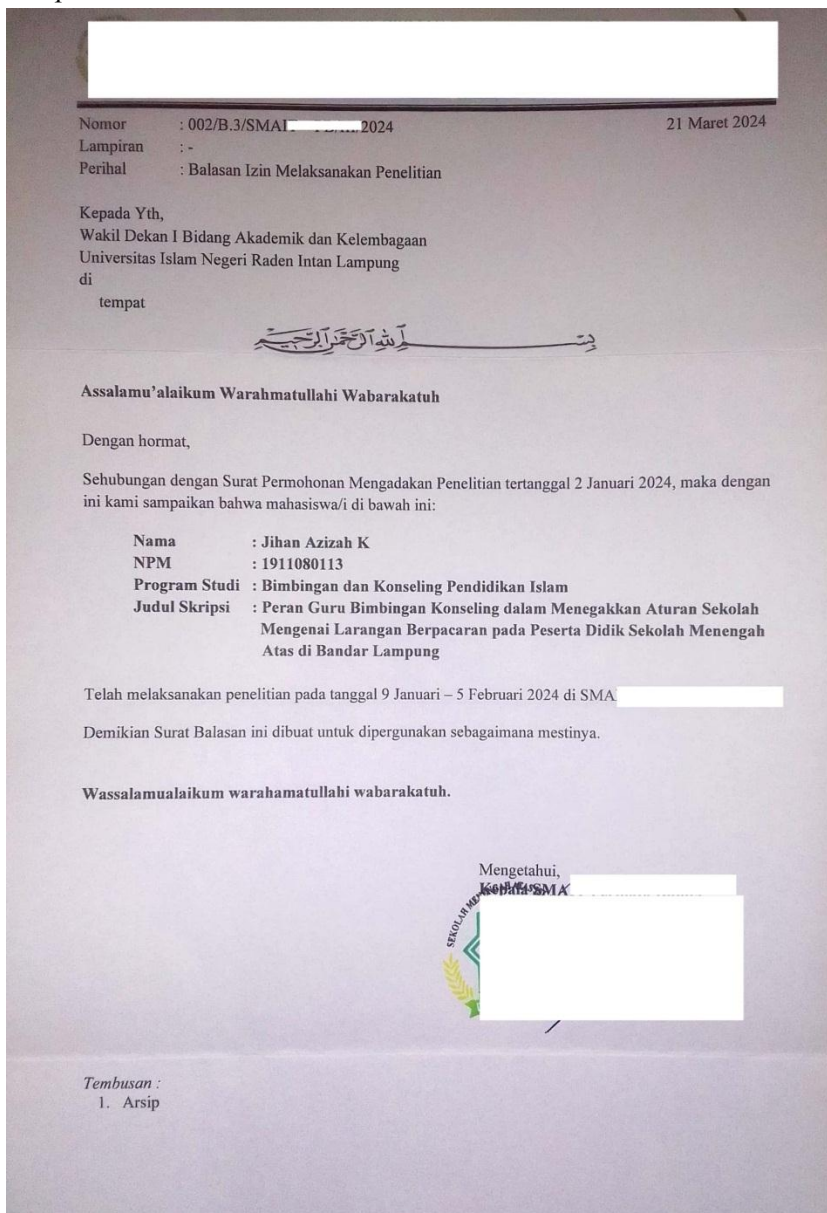

 Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
 NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur/Kaprodi BKPI
3. Kabag.TU FTK
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan

Gambar 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian



Gambar 2 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Buku Kasus

BUKU CATATAN KASUS							
NO	HARI/TANGGAL	JAM	NAMA SISWA	KELAS	MASALAH/ KASUS/ PERISTAWA	PENANGANAN BK	KETERANGAN
9.	Senin, 21 / 01 2022		[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	P.OT	Ortu tidak hadir
10.	Senin, 14 / 02 2022		[Redacted]	[Redacted]	• Per • kelemuan		
11.			[Redacted]	[Redacted]	• per • kelemuan		
12.			[Redacted]	[Redacted]	• per • lampot Pgr ortoma		
13.			[Redacted]	[Redacted]	• per		
14.			[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	Konsteling Individu	
15.	Jumat, 11 / 03 2022		[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	Kore Individu	SP 1 Batak
16.			[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	P.OT	SP 2 Batak

JURNAL / AGENDA BK						
NO	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan/ Layanan/ Pendukung	Topik/ Materi/ Permasalahan	Ket
	Kamis, 1/5 21		[Redacted]	Gerakan lokal	[Redacted]	
	Jumat, 12/5 21		[Redacted]	Pendampingan Promosus	[Redacted]	
			[Redacted]	Konsteling Individu	- per - chat di up ke filitok	case 2 P.OT
	Senin, 14/5 21		[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	
		14-20	[Redacted]	Konsteling Individu	- per - video di filitok dg keluan	case 2 P.OT
		18.00	[Redacted]	[Redacted]	[Redacted]	
	Selasa, 16/5 21		[Redacted]	Kelaborasi dengan orang tua	- per - video di filitok dg adawan	via telp
			[Redacted]	Konsteling kelompok	[Redacted]	
	Rabu, 17/5 21		[Redacted]	PPDB		

Gambar 3 Dokumentasi Buku Catatan Kasus



Lampiran 4 Dokumentasi Poin Sanksi Pelanggaran

- laptop), senjata tajam, buku, tulisan dan gambar yang tidak islami*
18. Siswa dilarang menyimpan, mengedarkan ataupun mengonsumsi obat-obatan terlarang, berupa minuman keras, rokok, rokok elektrik, dan narkoba
 - 19. Siswa di larang berpacaran atau berkhawat dengan lawan jenis yang bukan mukrim baik di lingkungan SMAIT Permata Bunda serta di sosial media**
 20. Siswa wajib melapor kepada guru piket apabila datang terlambat, dan baru boleh masuk kelas apabila diizinkan oleh guru piket tersebut
 21. Siswa wajib mematuhi semua tata tertib SMAIT Permata Bunda Bandar Lampung.
 22. Siswa dilarang bekerjasama dengan warga sekolah lainnya untuk melanggar hal-hal yang telah tercantum pada tata tertib
 23. Siswa wajib membayar SPP sesuai jadwal yang telah ditentukan
 24. Siswa yang belum membayar SPP sesuai jadwal maka akan ditunda untuk mengikuti ujian
 25. Siswa bersedia menerima segala bentuk pembinaan dan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah sesuai yang telah tertera pada pasal 22
 26. Siswa dan wali murid tidak boleh menuntut pihak sekolah berkaitan dengan jenis pembinaan apabila telah menandatangani tata tertib yang telah disepakati bersama.
 27. Siswa dilarang berteriak saat memanggil teman atau yang lainnya di lingkungan sekolah (baik lorong maupun lapangan).

Pasal 2 Ketentuan Guru

1. Guru menjalankan peraturan atau tata tertib SMAIT Permata Bunda dengan penuh tanggung jawab
2. Guru aktif dalam handle siswa
3. Guru tidak diperkenankan menggunakan kekerasan fisik dalam mendidik siswa, seperti; menampar, memukul, dan bentuk tindakan fisik lainnya
4. Guru wajib memberikan penghargaan, pembinaan, dan sanksi sesuai tata tertib sekolah. Jika guru melewati ketentuan tersebut, maka akan diberi teguran berupa teguran lisan maupun tertulis.
5. Guru wajib menuliskan point pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa
6. Guru piket wajib mencatat siswa yang datang terlambat dan memberi pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku.

Gambar 6 Buku Budaya Sekolah Bab Tata Tertib Sekolah Mengenai Larangan Berpacaran

Lampiran 5 Dokumentasi Poin Sanksi Pelanggaran

2. Bentuk sanksi adalah sebagai berikut :

TATA TERTIB SMA IT PERMATA BUNDA

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN	KLASIFIKASI PELANGGARAN	BENTUK SANKSI
67	Menyewelengkan uang spp	10	Berat	Pembinaan dari Guru Agama dan pemberitahuan ke orang tua
68	Membawa Hand Phone	10	Berat	Di sita dan orangtua yang mengambilnya
69	Berdua-duaan / pacaran	20	Berat	Pembinaan oleh wali kelas, BK serta pemanggilan orang tua
70	Merubah / memalsukan nilai	50	Berat	Memperbaiki nilai seperti semua dan pemanggilan orang tua
71	Merusak fasilitas sekolah	15	Berat	Perbaiki atau mengganti
72	Merusak atau mengibaratkan barang teman	10	Berat	Pembinaan oleh wali kelas dan mengganti
73	Merokok	20	Berat	Membuat perjanjian
74	Memeras teman	10	Berat	Membuat perjanjian
75	Berkelahi	25	Berat	Pembinaan oleh kesiswaan dan dipanggil orang tua
76	Berjadi	50	Berat	diberhentikan
77	Mencuri	50	Berat	Pembinaan oleh BK dan guru agama serta pemanggilan orang tua
78	Membawa senjata tajam/ senjata api	50	Berat	Pembinaan oleh kesiswaan dan pemanggilan orang tua
79	Pelecehan/ tindakan asusila	50	Berat	Scorsing selama 3 hari dan dipanggil orang tua
80	Menantang guru / karyawan	50	Berat	Pembinaan oleh kesiswaan dan di panggil orang tua
81	Berkelahi dengan mengajak teman	100	Berat	2X pelanggaran diberhentikan

Gambar 7 Buku Budaya Sekolah 2022-2023 Mengenai Bentuk Penghargaan dan Sanksi Sebelum Revisi

2. Bentuk sanksi adalah sebagai berikut :

**TATA TERTIB
SMA IT PERMATA BUNDA**

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN PELANGGARAN	KLASIFIKASI PELANGGIARAN	BENTUK SANKSI
61	Keluar pagar sebelum jam pulang	10	Berat	Tilawah sambil berdiri selama 15 menit
62	Mencoret-coret buku pinjaman/ menghilangkannya	6	Berat	Mengganti
63	Mencoret-coret fasilitas sekolah	10	Berat	Mebersihkan dan memperbaiki fasilitas tersebut
64	Mengganggu teman	20	Berat	Membuat perjanjian
65	Memalsukan surat menyurat sekolah	50	Berat	Memulis surat permohonan maaf dan pemanggilan orang tua
66	Minggat/Kabur	10	Berat	Skonsing dari BK
67	Menyelewengkan uang spp	10	Berat	Pembinaan dari Guru Agama dan pemberitahuan ke orang tua
68	Menggunakan Handphone tidak sesuai ketentuan	10	Berat	Di sita dan orang tua yang mengambilnya
69	Berdua-duaan / pacaran	50	Berat	Pembinaan oleh wali kelas, BK serta pemanggilan orang tua
70	Merubah / memalsukan nilai	50	Berat	Memperbaiki nilai seperti semua dan pemanggilan orang tua
71	Merusak fasilitas sekolah	15	Berat	Pembarbaiki atau mengganti
72	Merusak atau menghilangkan barang teman	10	Berat	Pembinaan dari wali kelas dan mengganti
73	Merokok	25	Berat	Membuat perjanjian
74	Memeras teman	10	Berat	Membuat perjanjian

Lampiran 7 RPL Bimbingan Klasikal



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN KLASIKAL SEMESTER GANJIL







Komponen	: Layanan Dasar
Bidang Layanan	: Sosial
Topik / Tema Layanan	: Sekolah Yes.. Pacaran No !
Kelas / Semester	: XI / Ganjil
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit




1. Tujuan Layanan

- Peserta didik/konseli dapat memahami tentang pacaran
- Peserta didik/konseli dapat memahami dampak pacaran di usia remaja
- Peserta didik/konseli dapat memahami dampak negatif pacaran bagi remaja

2. Langkah Kegiatan Layanan TERPADU

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tools
Opener 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Orientasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru BK memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada peserta didik • Guru BK mengondisikan peserta didik dan mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas • Guru BK mengecek kehadiran peserta didik sambil menyapa dan menanyakan kabar ➢ Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> • Guru BK memberikan kegiatan awal berupa <i>ice breaking</i> agar membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat • Guru BK memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan Bimbingan dan Konseling 	Laptop, LCD, power point
Telaah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati tayangan video yang berhubungan dengan materi layanan tersebut diatas. • Peserta didik diminta menjelaskan apa itu pacaran • Peserta didik diminta menyebutkan ada 	- Laptop, LCD, power point

	beberapa alasan remaja memilih untuk berpacaran	
Eksplorasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membagi kelas menjadi 3 kelompok 2. Peserta didik diminta berdiskusi terkait materi dengan tema masing-masing kelompok yang sudah ditentukan 	<ul style="list-style-type: none"> - LKPD - Sticky note
Energizer 	Guru BK memberikan game untuk mengetes konsentrasi peserta didik "menyebutkan warna bukan tulisannya"	-Laptop, Power point, LCD
Rumuskan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menuliskan hasil diskusi pada lembar kegiatan yang disiapkan. • Peserta didik membuat mind maping dari hasil diskusi 	Spidol
Presentasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya • Peserta didik mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan • Peserta didik bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. • Peserta didik menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran • Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. 	-spidol, laptop, LCD
Aplikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk mengerjakan angket "keadaan diri" yang sudah disiapkan oleh guru BK (bisa lihat di tampilan slide / lembaran soal kuis yang udah disiapkan) • Peserta didik menjawab pertanyaan secara jujur, kemudian memberikan skor • Guru BK menjelaskan makna dari kuis tersebut 	LKPD
Kuatkan dan Simpulkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengingat kembali materi yang dipelajari dengan teknik lempar dan tangkap bola 2. Setiap peserta yang mendapat bola menyampaikan hal baru yang telah diperoleh hari ini kemudian melemparkan bola ke orang lain 	- Bola plastic kecil

	<p>Guru BK mengajak peserta didik untuk menerapkan kehidupan islami hidup remaja sehat tanpa pacaran</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> Internalisasi وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْمًا، كَانَ فِتْنَةً وَسَاءَ سَبِيلًا <p>Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32).</p> <p>Dan beberapa ayat lainnya tentang zina</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penghargaan bagi peserta didik yang sudah aktif, mengikuti kegiatan layanan dengan baik Guru BK mengajak peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan Guru BK memberikan motivasi pada peserta didik untuk selalu menerapkan karakter remaja islami tanpa pacarana agar menjadi insan mulia dunia dan akhirat Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang Guru BK mengakhiri kegiatan dengan hamdalah, doa kifaratul majelis dan mengucapkan salam 	

3. Evaluasi

- Evaluasi Proses : Guru BK memperhatikan proses layanan serta melakukan refleksi dari kegiatan layanan klasikal tersebut menggunakan lembar observasi
- Evaluasi Hasil : Peserta didik mengisi angket evaluasi setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal, antara lain: suasana yang dirasakan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian

Catatan :

.....

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Bandar Lampung, Juli 2023

Guru BK,



Gambar 5 Dokumentasi RPL

*Lampiran 8 Kisi-kisi wawancara***Kisi-kisi wawancara dengan guru BK**

1. Apa latar belakang sekolah membuat aturan larangan berpacaran?
2. Apakah ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah mengenai larangan berpacaran?
3. Pada peserta didik yang melanggar aturan apa yang terjadi?
4. Bagaimana mengidentifikasi peserta didik yang melakukan pelanggaran mengenai larangan berpacaran?
5. Bagaimana peran guru BK dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran untuk pencegahan?
6. Layanan bimbingan dan konseling apa yang diberikan kepada peserta didik melakukan pelanggaran mengenai larangan berpacaran?
7. Bagaimana penerapan teknik bimbingan dan konseling saat pemberian layanan kepada peserta didik yang berpacaran?
8. Media seperti apa yang digunakan saat pemberian layanan pada peserta didik?
9. Bagaimana cara guru mengevaluasi keberhasilan layanan?
10. Apa tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik yang sudah melanggar dan diberikan layanan bimbingan dan konseling?

Kisi-kisi wawancara dengan wali kelas

1. Apakah ibu/bapak tahu tentang adanya buku budaya sekolah?
2. Jika tahu apakah benar ada bab mengenai tata tertib disekolah dalam buku budaya sekolah?
3. Apakah ibu/bapak selaku wali kelas mengetahui aturan sekolah mengenai larangan berpacaran pada peserta didik?
4. Bagaimana peran ibu/bapak sebagai wali kelas dalam menegakkan aturan sekolah terutama mengenai larangan berpacaran?
5. Bagaimana kolaboratif ibu/bapak dengan guru BK dalam menegakkan aturan sekolah mengenai larangan berpacaran?
6. Apakah ada kritik atau saran untuk guru BK?

Kisi-kisi wawancara dengan peserta didik

1. Apakah kamu mengetahui adanya buku budaya sekolah?
2. Jika tahu apakah benar ada bab mengenai tata tertib sekolah dalam buku budaya sekolah?
3. Apakah kamu mengetahui adanya aturan larangan berpacaran disekolah ini? Jika tahu, darimana kamu mengetahuinya (pada saat pendaftaran/tes masuk sekolah/ketika sudah diterima menjadi peserta didik)?
4. Apakah kamu pernah mendapatkan sosialisasi mengenai adab bergaul dengan lawan jenis pada saat MPLS?
5. Apakah kamu pernah mendapatkan informasi seputar adab bergaul dengan lawan jenis selain dari MPLS? (MPKS, Kajian Putri, jam BK, BPI)
6. Apakah kamu pernah ke ruang BK? Jika pernah apakah dipanggil oleh guru BK atau datang sendiri? mengenai permasalahan apa?
7. Bagaimana menurut kamu mengenai peran atau keberadaan guru BK di sekolah?
8. Tahukah kamu BK disekolah ini memiliki media Instagram? Bagaimana pendapat mu?
9. Adakah kritik atau saran untuk guru BK disekolah ini?

Kisi-kisi wawancara dengan peserta didik yang pernah mendapatkan layanan konseling seputar larangan berpacaran

1. Apakah kamu mengetahui adanya buku budaya sekolah?
2. Jika tahu apakah benar ada bab mengenai tata tertib sekolah dalam buku budaya sekolah?
3. Apakah kamu mengetahui adanya aturan larangan berpacaran disekolah ini? Jika tahu, darimana kamu mengetahuinya (pada saat pendaftaran/tes masuk sekolah/ketika sudah diterima menjadi peserta didik)?
4. Apakah kamu pernah mendapatkan sosialisasi mengenai adab bergaul dengan lawan jenis pada saat MPLS?
5. Apakah kamu pernah mendapatkan informasi seputar adab bergaul dengan lawan jenis selain dari MPLS? (MPKS, Kajian Putri, jam BK, BPI)
6. Apakah kamu pernah ke ruang BK? Jika pernah apakah dipanggil oleh guru BK atau datang sendiri? mengenai permasalahan apakah tentang berpacaran?
7. Bagaimana usaha guru BK dalam memberikan layanan konseling individu kepada kamu?
8. Bagaimana permasalahan kamu ketika sudah melakukan layanan konseling individu dengan guru BK? Apakah permasalahan terselesaikan?
9. Bagaimana perasaan kamu setelah mendapatkan layanan konseling individu dari guru BK?
10. Bagaimana menurut kamu mengenai peran atau keberadaan guru BK di sekolah?
11. Tahukah kamu BK disekolah ini memiliki media Instagram? Bagaimana pendapat mu?
12. Adakah kritik atau saran untuk guru BK?

Lampiran 9 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No	Indikator Pengamatan	Sub Indikator	Ada	Tidak ada
1	Menguasai konsep dan praktis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.	<ul style="list-style-type: none"> a. guru BK mampu mendeskripsikan hakikat asesment untuk keperluan pelayanan konseling, memilih tehnik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling b. mengadministrasikan asesment untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, c. memilih dan mengadministrasikan tehnik penilaian mengungkapkan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi peserta didik, d. memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk 		

		<p>mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>e. menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.</p>		
2	Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling.	<p>a. mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>b. mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan</p>		

		<p>konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja,</p> <p>c. mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,</p> <p>d. mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>		
3	Merancang program bimbingan dan konseling.	<p>a. menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan,</p> <p>b. menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.</p>		
4	Mengimplementasi	a. melaksanakan		

	kan program bimbingan dan konseling yang komperhensif.	<p>program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>b. memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli,</p> <p>c. mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</p>		
5	Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	<p>a. melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling,</p> <p>b. melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>c. menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait,</p> <p>d. menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merefisi dan mengembangkan</p>		

		program bimbingan dan konseling.		
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.	<ul style="list-style-type: none"> a. memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling, b. meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi guru bimbingan dan konseling/konselor, c. menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru bimbingan dan konseling, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik dari pada kepentingan pribadi 		

		guru bimbingan dan konseling.		
	Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none">a. mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian,b. mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling,c. melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan bimbingan dan konseling.		

Lampiran 10 Dokumentasi Foto Wawancara



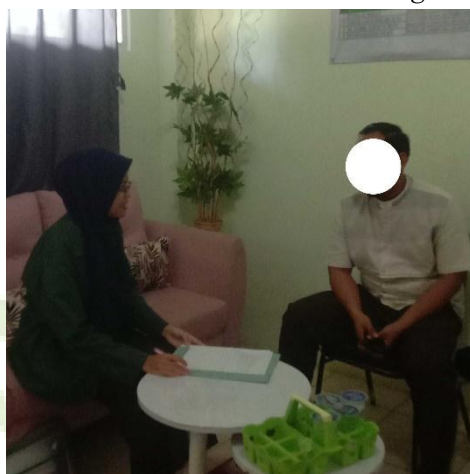
Gambar 6 Dokumentasi Wawancara 1 dengan Guru BK



Gambar 7 Dokumentasi Wawancara 2 dengan Guru BK



Gambar 8 Dokumentasi Wawancara 3 dengan Guru BK



Gambar 9 Dokumentasi Wawancara dengan Wali kelas dan guru BPI



Gambar 10 Dokumentasi Wawancara dengan Peserta Didik



Gambar 11 Dokumentasi Wawancara dengan Peserta Didik

Lampiran II Surat Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1547 Un.16 / P1 /KT/V/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa Karya Ilmiah dengan judul :

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH
 MENGENAI LARANGAN BERPACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS
 DI BANDAR LAMPUNG**

Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
JIHAN AZIZAH. K	1911080113	FTK/ BKPI

Bebas Plagiasi dengan tingkat kemiripan sebesar 20%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 31 Mei 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENEGAKKAN ATURAN SEKOLAH MENGENAI LARANGAN
BERPACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
ATAS DI BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

20%	19%	12%	17%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	4%
2	Eka Fajrina Haryati. "GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU BERPACARAN REMAJA SMP", QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2020 Publication	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	1%
5	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Putera Indonesia YPTK Padang Student Paper	1%